



ANALISIS PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP IPA SISWA SEKILAH DASAR

Desi Hidayanti¹, Juar Lidiya Sumadiono², Tri Wahyuni³, Firma Andrian⁴, Ahmad Madkur⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Universitas Islam Negeri (UIN) Jurai Siwo Lampung

*Email: desiidiadmobile@gmail.com, juarlidya@gmail.com, tri571571@gmai.com,
firmaandrian@metrouniv.ac.id, ahmadmadkur@metrouniv.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i4.4323>

Abstrak

Pemahaman konsep IPA di sekolah dasar merupakan fondasi penting, namun pembelajaran yang bersifat konvensional sering kali menghambat pemahaman mendalam siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan model pembelajaran Discovery Learning dalam meningkatkan pemahaman konsep IPA pada siswa sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian siswa kelas IV B SD N 1 Metro Timur. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi selama proses pembelajaran materi magnet. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Discovery Learning memberikan dampak positif terhadap pemahaman konsep IPA siswa. Secara kuantitatif, 13 dari 22 siswa (59%) mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan nilai rata-rata kelas 70. Secara kualitatif, siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi, kemampuan menjelaskan konsep dengan bahasa sendiri, dan keterlibatan aktif selama pembelajaran. Model ini terbukti efektif dalam membantu siswa membangun pemahaman konsep secara mandiri melalui tahapan stimulasi, pengumpulan data, dan generalisasi. Kendala teknis menjadi tantangan, namun secara keseluruhan, Discovery Learning merupakan alternatif pembelajaran yang relevan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPA di sekolah dasar.

Kata Kunci: Discovery Learning, Pemahaman Konsep IPA

1. PENDAHULUAN

Penguasaan konsep IPA di sekolah dasar sangat penting karena menjadi dasar awal bagi siswa dalam mengenal, memahami, dan menerapkan pengetahuan tentang lingkungan secara ilmiah. Dalam tahap perkembangan kognitif anak-anak di usia sekolah dasar, mereka berada pada fase operasional konkret yang mengharuskan mereka untuk mendapatkan pengalaman belajar yang nyata dan bermakna untuk membangun konsep ilmiah secara menyeluruh. Apabila pengertian konsep IPA tidak maksimal, maka siswa akan mengalami kesulitan dalam mengaitkan teori dengan fenomena sehari-hari, sehingga proses pembelajaran hanya menjadi penghafalan dan mudah dilupakan.

Pelajaran IPA tidak hanya berperan dalam menambah wawasan, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis, logis, dan sistematis sejak usia dini. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran IPA sering kali tetap konvensional dengan dominasi ceramah dan pemberian tugas, yang membuat siswa cenderung pasif dan sulit memahami konsep secara mendalam. Model pembelajaran Discovery Learning muncul sebagai alternatif karena menekankan partisipasi aktif siswa dalam menemukan pengetahuan melalui pengalaman langsung, observasi, serta eksperimen sederhana yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak. Oleh karena itu, analisis penggunaan Discovery Learning dalam pengajaran IPA di sekolah dasar menjadi krusial untuk memahami seberapa besar model ini dapat membantu meningkatkan pemahaman konsep siswa dengan cara yang efektif dan bermakna.



Pembelajaran di abad ke-21 mengharuskan siswa untuk memiliki keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan mandiri, sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menyoroti pembelajaran yang aktif dan bermakna. Beragam penelitian sebelumnya mengindikasikan bahwa model Discovery Learning efektif dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah dasar. (Sasingan, dkk 2022) yang berjudul “Penggunaan Model Discovery Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA” menunjukkan bahwa penerapan model ini mampu meningkatkan prestasi belajar IPA siswa melalui penguasaan konsep secara mandiri. Studi oleh (Latifah, dkk 2025) “Implementasi Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV” memperkuat hasil tersebut dengan menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam aktivitas dan hasil belajar siswa setelah penerapan pembelajaran Discovery Learning dalam IPAS.

Di samping itu, (Sayangan, dkk 2024) dalam artikel yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Pada Mata Pelajaran IPAS” menunjukkan bahwa model ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sebesar 80% pada siklus II. Pendapat serupa diungkapkan oleh Aqila dan Roslita (2025) yang berjudul “Analisis Model Discovery Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di Sekolah Dasar” menerangkan bahwa Discovery Learning meningkatkan keterlibatan emosional serta pola pikir reflektif dan evaluatif siswa, yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21.

Secara keseluruhan, studi sebelumnya menunjukkan bahwa model Discovery Learning berhasil meningkatkan mutu pembelajaran di tingkat sekolah dasar. Model ini terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, memperkuat pemahaman konsep secara mandiri, serta meningkatkan aktivitas belajar di dalam kelas. Selain itu, penerapan Discovery Learning memberikan efek positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, terlihat dari meningkatnya keterampilan mereka dalam menganalisis, mengevaluasi, dan merefleksikan informasi selama proses belajar. Temuan-temuan itu menunjukkan bahwa Discovery Learning sesuai dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21 karena dapat menghasilkan pengalaman belajar yang aktif, berarti, dan mendorong kemandirian serta kreativitas siswa.

Walaupun demikian, mayoritas penelitian tetap mengutamakan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis, sedangkan penelitian mendalam mengenai penerapan Discovery Learning dalam konteks pembelajaran IPA di SD masih sangat sedikit. Karena itu, penelitian ini penting untuk membahas lebih dalam efektivitas model Discovery Learning dalam meningkatkan pemahaman konsep belajar siswa pada mata pelajaran IPA di sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penerapan model pembelajaran Discovery Learning dapat memperbaiki pemahaman konsep Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pada siswa sekolah dasar. Disamping itu, penelitian ini juga bertujuan untuk melihat dampak positif yang ditimbulkan dari penerapan model Discovery Learning terhadap peningkatan pemahaman konsep siswa, serta mengidentifikasi berbagai kendala dan faktor pendukung yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Abdussamad 2021) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati; pendekatannya diarahkan pada latar dan individu secara holistic. (Waruwu 2023) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan analisis. Deskriptif dalam penelitian kualitatif berarti menggambarkan dan menjabarkan peristiwa, fenoma dan situasi sosial yang diteliti. Analisis berarti memaknai dan menginterpretasikan. Menurut Poerwandari dan Rosyadi dalam (Rengganawati dan Taufik 2020) penelitian kualitatif menghasilkan dan mengolah data yang bersifat deskriptif, seperti transkip, wawancara dan observasi. Lebih jauh lagi, pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi diperoleh setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian, kemudian ditarik suatu kesimpulan berupa pemahaman umum tentang kenyataan-kenyataan tersebut serta membandingkan data hasil penelitian.



Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV B SD N 1 Metro Timur yang menjadi tempat pelaksanaan pembelajaran IPA dengan menerapkan model Discovery Learning pada materi Magnet, sedangkan objek penelitiannya adalah aktivitas dan pemahaman konsep IPA siswa selama dan setelah penerapan model tersebut. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah guru dan siswa yang terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran, sedangkan data tambahan diperoleh dari dokumen pendukung berupa Modul Ajar, hasil pekerjaan siswa, dan catatan lapangan yang disusun selama pelaksanaan pembelajaran.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama. Pertama, observasi langsung dilakukan untuk mengamati kegiatan guru dan siswa selama proses pembelajaran dengan model Discovery Learning. Kedua, wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh informasi kualitatif mengenai pengalaman dan persepsi guru serta siswa terhadap penerapan model tersebut. Ketiga, dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan bukti fisik berupa foto kegiatan, hasil pekerjaan siswa, serta refleksi selama pembelajaran.

Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak data dikumpulkan hingga tahap interpretasi akhir. Melalui langkah-langkah tersebut, peneliti dapat menggambarkan penerapan model Discovery Learning secara menyeluruh dan menemukan faktor-faktor yang memengaruhi pemahaman konsep IPA siswa sekolah dasar. Dengan demikian, metode penelitian ini memberikan kerangka yang tepat untuk menganalisis efektivitas model Discovery Learning secara mendalam. Hasil dari penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap kualitas pembelajaran IPA di sekolah dasar melalui penerapan model pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan bermakna. Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini akan mendeskripsikan tentang “Analisis Penerapan Model *Discovery Learning* Terhadap Pemahaman Konsep IPA Sekolah Dasar?”

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data Hasil Observasi

Penulis melaksanakan observasi pada tanggal 04 November 2025 kelas IV B SD N 1 Metro Timur. Kegiatan observasi dilakukan selama kegiatan proses pembelajaran berlangsung, guru kelas IV B yaitu ibu Fatih Istiqomah S. Pd, kegiatan pelaksanaan penelitian ini di laksanakan di ruang kelas IV B SD N 1 Mero Timur. Pada kegiatan penelitian ini materi yang dijarkan yaitu materi tentang magnet. Sebelum melaksanakan pembelajaran guru mengucapkan salam, mengecek kehadiran siswa dan mengondisikan kelas, selanjutnya guru meminta salah satu siswa untuk memimpin doa lalu guru memberikan pemahaman/pertanyaan pemantik dengan mengaitkan materi yang akan di pelajari dengan kehidupan sehari-hari dengan bertanya kepada siswa “siapa yang dirumah punya kulkas, mengapa stiker bisa menempel di pintu kulkas?” lalu siswa menjawab “karena ada magnetnya buu”. Hal tersebut sesuai dengan materi. Sebelum memulai materi guru juga mengajak siswa untuk *ice breaking* yaitu tepuk semangat untuk memancing semangat dan konsentrasi siswa.

Kompetensi dasar 3.5 menjelaskan identifikasi sifat-sifat magnet dalam kehidupan sehari hari. Guru melaksanakan penyajian materi dengan menampilkan vidio penjelasan materi, setelah itu guru menambahkan penjelasan materi dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh siswa dan mudah untuk mereka memahami materi tersebut. Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan menerapkan langkah-langkah model pembelajaran *Discovery Learning* untuk dapat mengetahui hasil belajar siswa di SD N 1 Metro Timur. Tugas peneliti disini mengobservasi atau mengamati aktivitas siswa pada kegiatan proses belajar mengajar yang di laksanakan didalam kelas dengan guru kelas.

2. Deskripsi Data Hasil Wawancara

Wawancara Guru

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang dilakukan yaitu penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dalam materi magnet di kelas IV B SD N 1 Metro Timur telah memberikan dampak positif terhadap pemahaman konsep IPA siswa. Berdasarkan wawancara dengan guru, tingkat pemahaman konsep IPA siswa setelah diterapkannya model ini menunjukkan hasil yang memuaskan, dengan 13 dari 22 siswa (sekitar 59%) memperoleh



nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sementara 9 siswa (41%) masih di bawah KKM, yang mengindikasikan bahwa model ini dapat meningkatkan pemahaman konsep pada sebagian besar siswa meskipun masih ada yang memerlukan bimbingan lebih lanjut.

Indikator pemahaman konsep IPA yang muncul selama proses pembelajaran meliputi kemampuan siswa untuk mengetahui pengertian magnet, membedakan jenis-jenis magnet, dan memahami manfaat magnet dalam kehidupan sehari-hari, seperti penggunaannya pada kompas, kulkas, bel listrik, dan dinamo sepeda. Siswa mengonstruksi pemahaman konsep IPA melalui tahapan-tahapan Discovery Learning, dimulai dari stimulasi dengan video dan pertanyaan pemandik, perumusan masalah melalui pengajuan pertanyaan, pengumpulan data melalui pengamatan langsung, pengolahan data dengan diskusi kelompok, verifikasi hasil dengan membandingkan dengan penjelasan guru, dan generalisasi melalui penarikan kesimpulan bersama, yang memungkinkan siswa membangun pemahaman secara aktif dan mandiri.

Wawancara Siswa (FA, AS)

Dari hasil wawancara yang dilakukan bersama kedua siswa kelas IV B SD Negeri 1 Metro Timur, pertanyaan pertama (menurut kalian pembelajaran tadi menurut kalian menyenangkan atau tidak ?) siswa 1 dan 2 mereka menjawab bahwa pembelajaran tadi menyenangkan karena bisa bekerja kelompok dan mempresentasikannya. Pertanyaan kedua (materi tentang magnet yang disampaikan tadi mudah di pahami atau tidak?) siswa 1 dan 2 menjawab bahwa materi magnet tadi mudah di pahami dan seru. Pertanyaan ketiga (apa yang kalian rasakan setelah melaksanakan pembelajaran dengan model Discovery Learning tadi?) siswa 1 menjawab bahwa ia merasa senang, kemudian siswa 2 menjawab bahwa ia lebih mudah menerima materi yang di sampaikan dengan model Discovery Learning tersebut.

Faktor pendukung keberhasilan model ini mencakup pemahaman guru terhadap langkah-langkah Discovery Learning, antusiasme siswa yang tinggi dalam kegiatan percobaan, serta rasa ingin tahu yang mendorong partisipasi aktif dalam mengamati, berdiskusi, dan menarik kesimpulan, sedangkan faktor penghambat meliputi kendala teknis seperti masalah suara pada video pembelajaran yang tidak bisa dibuka, koneksi internet yang tidak stabil, dan bluetooth yang tidak nyambung, serta perbedaan kemampuan siswa dalam memahami instruksi dan kehilangan media seperti magnet selama kegiatan.

Dari hasil observasi, siswa menunjukkan peningkatan pembelajaran dengan model ini, dimulai dari kondisi awal yang kurang semangat dan mengantuk, kemudian menjadi lebih aktif setelah diskusi kelompok dan presentasi, dengan indikator pemahaman konsep yang baik seperti kemampuan menyimpulkan hasil kegiatan menggunakan bahasa sendiri berdasarkan diskusi kelompok, rasa ingin tahu yang tinggi, antusiasme dalam mengikuti kegiatan, dan keberanian mengajukan pertanyaan. Dokumentasi pembelajaran mencakup perencanaan yang terstruktur dengan tujuan siswa dapat mengenal dan menerapkan gaya magnet dalam kehidupan sehari-hari, menggunakan pendekatan diferensiasi dengan kelompok berdasarkan kemampuan (rendah, sedang, tinggi), serta asesmen formatif dan non-kognitif yang menunjukkan skor individu siswa berkisar dari 45 hingga 90, dengan rata-rata kompetensi sikap seperti beriman, bertaqwa, gotong royong, bernalar kritis, dan kreatif yang cukup baik, meskipun ada variasi dalam kekompakan kelompok.

Hasil Analisis Data

Ketika peneliti melakukan observasi pada penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* guru tampak sudah mempersiapkan media berupa video pembelajaran dan lembar kerja peserta didik (LKPD) serta bahan bacaan siswa, sebelum memberikan soal atau tugas guru telah melakukan pengelompokan sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing siswa yaitu kategori kelompok tinggi, kelompok sedang dan kelompok rendah. Langkah ini dilakukan agar materi dan aktivitas yang diberikan dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar setiap kelompok. Masing-masing kelompok mendapatkan soal yang berbeda, kelompok tinggi mendapatkan soal teka-teki silang mengenai magnet, kelompok sedang mendapatkan soal tentang menentukan benda yang dapat dan tidak dapat di tarik oleh magnet, dan kelompok rendah mendapatkan soal mencocokkan jenis magnet. Setelah siswa memperoleh LKPD yang telah disesuaikan dengan tingkat kemampuan masing-masing kelompok,



guru memberikan bahan bacaan untuk menjawab pertanyaan yang ada di dalam lembar kerja dan guru membimbing setiap kelompok untuk mengerjakan LKPD, setiap kelompok mulai melaksanakan kegiatan diskusi untuk menganalisis permasalahan. Pada akhir pembelajaran masing-masing kelompok maju ke depan untuk mempresentasikan hasil diskusi dari lembar kerja yang telah dikerjakan.

Berdasarkan hasil dari data observasi aktivitas siswa pada pembelajaran IPA menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* di kelas IV B SD N 1 Metro Timur dengan siswa yang berjumlah 22 orang diperoleh hasil belajar siswa sebagai berikut:

Tabel 1. Daftar Hasil Belajar Siswa

No	Nama	Nilai
1	AAV	70
2	AAY	80
3	BUM	60
4	BPR	75
5	DAI	55
6	FA	90
7	GAD	80
8	HAA	90
9	HZA	70
10	IMA	90
11	JL	90
12	MAW	45
13	MFFR	80
14	MRA	75
15	N	45
16	RSA	70
17	TJS	50
18	ALA	90
19	AS	65
20	AS	50
21	EJA	60
22	KNA	50
Jumlah		1540
Rata-Rata		70,00

Pembahasan

Dari hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan selama proses pembelajaran IPA tentang materi magnet dengan menggunakan model *Discovery Learning*, didapatkan informasi bahwa penggunaan model ini berdampak positif pada peningkatan pemahaman konsep siswa. Hal ini terlihat dari hasil belajar, di mana kebanyakan siswa telah mencapai tingkat ketuntasan belajar. Dari 22 siswa, diketahui bahwa 13 siswa (59%) berhasil dan 9 siswa (41%) masih di bawah KKM, sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa lebih mampu memahami konsep IPA setelah menerima perlakuan pembelajaran *Discovery Learning*.

Saat proses pembelajaran, indikator pemahaman konsep IPA yang teridentifikasi mencakup keterampilan siswa dalam memahami definisi magnet, mengklasifikasikan tipe-tipe magnet, serta menguraikan kegunaan magnet dalam kehidupan sehari-hari. Indikator itu terlihat ketika siswa menyaksikan video, melakukan eksperimen, dan mempresentasikan hasil kelompok diskusi. Siswa dapat mengungkapkan kembali konsep dengan kata-kata mereka sendiri, mengelompokkan objek magnetis dan nonmagnetis, serta memberikan contoh berdasarkan pengalaman nyata. Temuan ini mengindikasikan bahwa model *Discovery Learning* tidak hanya mendukung siswa dalam mendapatkan pengetahuan, tetapi juga memahami arti konsep dengan lebih mendalam.



Pencapaian pemahaman siswa berkaitan erat dengan proses pembelajaran yang mengikuti langkah-langkah Discovery Learning, seperti stimulasi, pernyataan masalah, pengumpulan data, pemrosesan data, verifikasi, dan generalisasi. Di awal, guru memanfaatkan video pembelajaran dan pertanyaan pendorong untuk meningkatkan rasa ingin tahu siswa. Kemudian, siswa melakukan pengamatan langsung dengan percobaan sederhana guna menjawab pertanyaan yang telah disusun. Dengan berdiskusi secara kelompok, siswa menganalisis data dari pengamatan hingga dapat menyimpulkan sendiri tentang karakteristik dan manfaat magnet. Kegiatan ini menunjukkan bahwa siswa memperoleh pemahaman melalui pengalaman belajar secara langsung dan interaksi sosial yang positif.

Selain itu, semangat siswa dan dukungan dari guru merupakan faktor yang mendukung keberhasilan penerapan model *Discovery Learning*. Siswa tampak giat berdiskusi, berani menyampaikan pendapat, dan sepenuhnya terlibat dalam setiap tahap pembelajaran. Meski begitu, pelaksanaan pembelajaran juga mengalami beberapa hambatan. Dari hasil wawancara, ditemukan bahwa tantangan yang muncul tidak hanya bersumber dari aspek pemahaman konsep, tetapi juga dari kendala teknis seperti perangkat teknologi yang tidak berjalan dengan baik, gangguan koneksi internet, serta alat peraga seperti magnet yang terbatas atau hilang, sehingga mengakibatkan penundaan dalam penyampaian materi.

Secara keseluruhan, data dari wawancara dan observasi menunjukkan bahwa penerapan Discovery Learning dapat meningkatkan kualitas serta hasil belajar IPA, terutama pada materi magnet. Model ini menyediakan pengalaman belajar interaktif yang memungkinkan siswa membangun pemahaman konsep secara signifikan. Hambatan yang dihadapi bersifat teknis dan dapat dikurangi dengan persiapan media serta fasilitas yang lebih baik, sehingga efektivitas pembelajaran dapat menjadi lebih maksimal.

Hasil penelitian oleh (Hunaina dan Barokah 2025) Model *Discovery Learning* terbukti berpengaruh positif dan signifikan dalam meningkatkan pemahaman konsep IPAS siswa kelas IV. Siswa yang belajar dengan model ini memperoleh hasil belajar lebih dari dua kali lipat dibandingkan pembelajaran konvensional.

Setelah mengimplementasikan model *Discovery Learning* pada siklus I oleh penelitian (Nursa'ban, dkk 2025), terjadi peningkatan yang signifikan menjadi 60%, dengan rata-rata nilai 67 dan 12 siswa mencapai KKM, meskipun masih ada 8 siswa yang belum mencapai tuntas. Dalam siklus II, pemahaman konsep mencapai 100%, dengan rata-rata nilai 85 dan semua siswa berhasil memenuhi KKM, menunjukkan peningkatan total sebesar 65% dari pra-siklus ke siklus II. Model ini terbukti sukses dalam melibatkan siswa secara aktif, mendorong penemuan konsep secara mandiri, dan meningkatkan hasil belajar, sehingga dianjurkan sebagai metode pengajaran yang inovatif untuk materi IPA di tingkat sekolah dasar.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di kelas IV B SD N 1 Metro Timur dan dianalisis maka peneliti menyimpulkan, Sebagai berikut:

1. Penelitian ini adalah studi kualitatif deskriptif yang menilai implementasi model pembelajaran *Discovery Learning* untuk meningkatkan pemahaman konsep Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di kalangan siswa sekolah dasar, khususnya mengenai materi magnet pada kelas IV B SD N 1 Metro Timur. Lewat observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian menunjukkan bahwa model ini berhasil dalam menciptakan pemahaman konsep secara mandiri dan aktif, dengan siswa berpartisipasi dalam tahap stimulasi, perumusan masalah, pengumpulan data, pengolahan data, verifikasi, dan generalisasi.
2. Temuan utama menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman konsep IPA, di mana 59% dari 22 siswa (13 siswa) telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sedangkan 41% siswa (9 siswa) masih perlu bimbingan tambahan. Indikator pemahaman mencakup kemampuan siswa untuk mengerti definisi magnet, membedakan berbagai jenis magnet, serta



mengenali manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari, seperti pada kompas, kulkas, bel listrik, dan dinamo sepeda.

3. Elemen yang mendukung keberhasilan model ini meliputi pemahaman guru mengenai langkah-langkah Discovery Learning, semangat siswa dalam aktivitas diskusi kelompok dan presentasi, serta tingkat rasa ingin tahu yang tinggi, yang memfasilitasi partisipasi aktif dan pembelajaran yang bermakna. Namun, kendala teknis seperti isu koneksi internet, perangkat audio-visual yang tidak bekerja, serta kekurangan alat peraga (misalnya magnet yang tidak ada) bisa mengganggu kelancaran proses belajar.
4. Secara keseluruhan, penggunaan Discovery Learning terbukti meningkatkan pencapaian belajar IPA di sekolah dasar, sejalan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemandirian

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Hunainah, Najma Hunainah Najma, dan Awalina Barokah. 2025. "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Pemahaman Konsep IPAS Siswa Kelas IV DI SD Negeri Sukarahayu 01." 10(3):305–17.
- Latifah, Anis, Mu'jizatin Fadiana, dan Fadhilatun Nisa. 2025. "Implementasi Model Pembelajaran Discovery Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar." 5(2):1162–71.
- Nursa'bani, Eva, Ewisahran, dan Fathurrahmaniah. 2025. "Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep IPA Siswa Melalui Model Pembelajaran Discovery Learning." 4(8):941–55.
- Rengganawati, Hana, dan Yuyun Taufik. 2020. "Analisis Pelaksanaan Digital Marketing pada UMKM Tahu Rohmat di Kuningan." 6(1):28–50. doi: 10.38204/komversal.v6i1.496.
- Sasingan, Mardince, Alice Yeni, dan Verawati Wote. 2022. "Penggunaan Model Discovery Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA." 5(1):42–47.
- Sayangan, Yohanes Vianey, Luxcya Martir Wona Una, dan Veronika Yuliana Beku. 2024. "Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar pada Pembelajaran IPAS." 14(3):757–66.
- Waruwu, Marinu. 2023. "Pendekatan Penelitian Pendidikan : Metode Penelitian Kualitatif , Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)." 7(1):2896–2910.